

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu komponen penting yang harus dimiliki untuk membangun bangsa menjadi lebih maju, yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi anak agar memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sebagai negara yang memiliki tingkat kelahiran yang tinggi, Indonesia memiliki harapan yang besar kepada generasi mudanya untuk memajukan bangsa dengan cara mampu bersaing secara internasional, oleh sebab itu peran pendidikan dengan kualitas yang bagus dibutuhkan untuk mencerdaskan generasi bangsa dan melahirkan sumber daya manusia unggul yang tidak hanya cerdas namun juga kompetitif sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi ini.

Namun, sayangnya kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, masih belum sempurna. Seperti yang dilansir dari <http://nasional.kompas.com> pada 6 November 2018, Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM), Beka Ulung Hapsara mengatakan bahwa “Kondisi pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata berhasil. Karena dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat.”. Dalam laporannya, Komnas HAM mencatat empat kondisi darurat pendidikan Indonesia, yang salah satunya adalah

rendahnya ranking pendidikan Indonesia dalam pencapaian nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*), di mana Indonesia berada pada posisi ke-64 dari 72 negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*).

PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan serangkaian ujian yang digelar tiga tahun sekali, untuk mengevaluasi sistem Pendidikan, melalui kompetensi membaca, matematika, dan sains dari 72 negara di seluruh dunia (termasuk Indonesia) yang diinisiasi oleh OECD. Tema survei digilir setiap 3 tahun, dan pada tahun 2015 fokus temanya adalah kompetensi sains.

Berdasarkan hasil studi internasional PISA tersebut menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hasil survei PISA pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia sudah berhasil naik enam peringkat dari posisi sebelumnya yakni dua terbawah dari 72 negara yang ikut serta. Namun, sayangnya peringkat tersebut masih berada dibawah rata-rata negara-negara OECD. Berdasarkan data, rata-rata negara OECD pada literasi sains adalah 493, sedangkan Indonesia hanya memiliki skor 403. Sementara dalam matematika, rata-rata skor negara OECD adalah 490, namun skor Indonesia hanya 386. Selanjutnya, untuk literasi membaca rata-rata Indonesia baru 397, sedangkan rata-rata skor negara OECD adalah 493 (dilansir dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> pada 6 November 2018).

Peringkat pencapaian nilai Indonesia pada PISA yang masih tergolong rendah tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak terbiasanya siswa atau dengan kata lain kurang terlatihnya siswa di Indonesia dalam mengerjakan soal-soal yang kontekstual, menuntut penalaran yang tinggi, argumentasi dan kreativitas dalam penyelesaiannya. Di mana soal-soal yang digunakan dalam ujian PISA tersebut merupakan karakteristik soal-soal TIMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*).

Pada umumnya peserta didik di Indonesia masih sangat rendah dalam memahami informasi yang kompleks, menganalisis serta memecahkan masalah, rendahnya pemakaian alat, prosedur, dan melakukan investigasi. Selain itu, soal-soal yang dibuat guru cenderung masih didominasi dengan pilihan ganda, dan pada bagian soal esai, siswa dibiasakan dengan soal dan jawaban yang sifatnya hanya menghafal, sehingga tidak melatih penalaran tingkat tinggi dalam pengerjaannya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dewasa ini Kementerian Pendidikan sudah mulai menerapkan soal dengan standar internasional, baik untuk soal-soal matematika, ilmu pengetahuan alam dan juga literasi yang memerlukan daya nalar yang tinggi, atau biasa disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Program ini dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan tidak hanya kualitas pendidikan namun juga lulusan yang berkualitas di Indonesia.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi ini merupakan bagian dari Taksonomi Bloom yang berupa kata kerja operasional yang dijadikan sebagai indikator bagi guru dalam membuat soal. Penggunaan kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkatan taksonomi Bloom digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran serta memaksimalkan proses pembelajaran. Taksonomi Bloom dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam hal ini peneliti hanya membahas mengenai ranah kognitif yang terdiri dari tingkat kemampuan berpikir yang dimulai dari (C₁) mengingat, (C₂) memahami, (C₃) mengaplikasikan, (C₄) menganalisis, (C₅) mengevaluasi sampai dengan (C₆) menciptakan (Anderson, 2001). Selanjutnya, tingkat kemampuan berpikir (C₁ - C₃) dikategorikan sebagai *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan kemampuan berpikir (C₄ - C₆) dikategorikan sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada penerapannya, soal-soal HOTS tidak hanya diterapkan dalam Ujian Nasional (UN), namun terdapat juga dalam soal-soal ujian lainnya, salah satu contohnya adalah Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). UASBN merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus ditempuh tiap siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy mengatakan, materi pembuatan soal pada UASBN diserahkan kepada pemerintah provinsi untuk jenjang SMA/SMK, dan pemerintah kota/kabupaten untuk jenjang SMP.

Berbeda dengan Ujian Nasional (UN), mata pelajaran yang diujikan dalam UASBN adalah semua mata pelajaran yang telah dipelajari siswa selama belajar di sekolah. Salah satu dari mata pelajaran tersebut adalah bahasa Prancis. Berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, bahasa Prancis merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang masuk dalam kelompok mata pelajaran peminatan bahasa atau mata pelajaran peminatan golongan C. Pembelajaran bahasa Prancis di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Karena, dalam era globalisasi ini, penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris, bahasa Prancis juga merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari. Selanjutnya, bahasa Prancis juga merupakan salah satu bahasa resmi di PBB, Uni Eropa, UNESCO, NATO, IOC dan Palang Merah Internasional.

Di Jakarta, tidak semua Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat mata pelajaran bahasa Prancis. Salah satu sekolah yang terdapat pelajaran bahasa Prancis adalah SMA Negeri 44 Jakarta, yang berada di daerah Klender, Jakarta Timur. Berdasarkan tulisan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap soal-soal dalam Ujian Akhir Berstandar Nasional (UASBN) pada mata pelajaran bahasa Prancis di kelas XII pada SMA Negeri 44 Jakarta dengan menggunakan acuan taksonomi Bloom Revisi.

Adapun penelitian lain yang sejenis telah dilakukan oleh Indri Putri Utami dan Aryeni dalam jurnal Analisis Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Biologi Berdasarkan Dimensi Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson pada tahun 2017 di Universitas Negeri Medan dengan fokus penelitian “menganalisis sebaran dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson serta sebaran

kompetensi dasar dan indikator pada soal ujian akhir semester ganjil biologi” yang terdapat dalam situs <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SJ902x7o6qkJ:https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/article/view/> penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis persebaran setiap level dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson pada soal ujian akhir semester ganjil mata pelajaran biologi dengan cara mengelompokkan soal sesuai dengan kata kerja yang terdapat pada soal dan menganalisis persebaran kompetensi dasar dan indikator pada soal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebaran dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson pada soal belum merata, soal didominasi oleh dimensi proses kognitif level mengingat (C1) dan memahami (C2). Rata-rata sebaran dimensi proses kognitif taksonomi Bloom revisi Anderson pada soal yaitu pada dimensi proses kognitif level C1 sebesar 41,3%, C2 sebesar 37,3%, C3 sebesar 13,3%, C4 sebesar 5,3%, C5 sebesar 2,7% dan C6 sebesar 0%.

Penelitian yang akan diteliti telah diteliti sebelumnya oleh Rian Awaludin dalam skripsi Analisis Dokumen Soal Ujian Nasional Kimia 2012/2013 Berdasarkan Taksonomi Bloom dan Kisi-Kisi Ujian Nasional Kimia 2012/2013 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini menganalisis setiap butir soal berdasarkan kisi-kisi soal Ujian Nasional dan mengklasifikasikannya ke dalam materi ajar kimia SMA. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah triangulasi data dokumen yaitu dokumen soal Ujian Nasional Kimia 2012/2013, Kata Kerja Operasional Taksonomi. Hasil dari

penelitian ini adalah 20% dalam tipe C₁/mengingat, 50% dalam tipe C₂/memahami, 30 dalam tipe C₃/mengaplikasi, dan tidak ditemukan dalam tipe C₄/menganalisis, C₅/mengevaluasi dan C₆/mencipta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, tingkatan dalam taksonomi Bloom yang terdapat soal Ujian Akhir Berstandar Nasional pada Mata Pelajaran Bahasa Prancis Kelas XII di SMA Negeri 44 Jakarta menjadi hal yang perlu diketahui, oleh sebab itu perlu diadakan penelitian tentang hal itu.

B. Fokus dan subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini adalah soal dalam Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional kelas XII pada SMA Negeri 44 Jakarta. Sedangkan subfokus yang terdapat dalam penelitian ini adalah tingkatan pada ranah kognitif berdasarkan acuan Taksonomi Bloom dalam soal Ujian Akhir Berstandar Nasional pada mata pelajaran bahasa Prancis kelas XII pada SMA Negeri 44 Jakarta.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : *“Apakah soal USBN mata pelajaran bahasa Prancis kelas XII pada SMA Negeri 44 Jakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 telah memenuhi kriteria Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) atau masih dalam Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS)?”*

D. Manfaat penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kemampuan pendidik dalam menentukan kualitas soal, serta membantu pembaca dalam meningkatkan pemahaman lebih mendalam tentang Taksonomi Bloom.

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dan dapat menjadi media dalam penerapan ilmu pengetahuan dalam menganalisis kualitas dari suatu soal selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu mahasiswa Prodi Bahasa Prancis yang memperoleh mata kuliah Microteaching dan PKM (Praktek Kerja Mengajar) dalam pembuatan soal yang berkualitas serta dapat melatih siswa untuk berfikir secara kritis.